

**DAMPAK KERJA SAMA TIONGKOK - PAKISTAN
TERHADAP STABILITAS KEAMANAN ASIA SELATAN**



SKRIPSI

*Ditujukan Untuk Memperoleh Salah Satu Persyaratan Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin*

Oleh:

AHMAD ABDI

E061191010

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK KERJASAMA TIONGKOK-PAKISTAN TERHADAP
STABILITAS KEAMANAN ASIA SELATAN

N A M A : AHMAD ABDI

N I M : E061191010

DEPARTEMEN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 14 Agustus 2023



Mengetahui :

Pembimbing I,

Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003

Pembimbing II,

Ishaq Rahman, S.IP, M.Si
NIP. 197210282005011002

Mengesahkan :

Ketua Departemen Hubungan Internasional,

Prof. H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DAMPAK KERJASAMA TIONGKOK-PAKISTAN TERHADAP STABILITAS KEAMANAN ASIA SELATAN

NAMA : AHMAD ABDI

NIM : E061191010

DEPARTEMEN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 10 Agustus 2023.



Ketua : Prof. H. Darvis, MA, Ph.D

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Agussalim, S.IP, MIRAP

3. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

[Handwritten signatures of Prof. H. Darvis, Atika Puspita Marzaman, and the three members of the evaluation team.]

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : AHMAD ABDI
NIM : E061191010
PROGRAM STUDI : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
JENJANG : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan dengan judul :

“DAMPAK KERJA SAMA TIONGKOK – PAKISTAN TERHADAP STABILITAS KEAMANAN ASIA SELATAN” adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil dari karya pihak lain, saya selaku penulis bersedia menerima konsekuensi berupa sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Agustus 2023

Yang menyatakan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '108AJX793906500'.

(Ahmad Abdi)

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Dampak Kerja sama Tiongkok – Pakistan Terhadap Stabilitas Keamanan Asia Selatan” dengan baik dan dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini merupakan bentuk kontribusi penulis sesuai dengan bidang keilmuan dan memberikan informasi seputa dinamika kawasan Asia Selatan.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari segala bentuk keterbatasan penulis dan kendala-kendala yang dialami penulis selama proses penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Dengan demikian, penulis mengharapkan umpan balik berupa kritik dan saran dari para pembaca sebagai bahan masukan yang membangun agar kedepannya penulis dapat berkontribusi lebih baik dalam kepenulisan serta memberi lebih banyak manfaat kepada para pembaca. Selama menjalani penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis juga tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Orang tua Penulis yang sangat penulis cintai , Bapak H. Abustan Suddin dan Mama saya Tercinta Hj. Yusriati. Tanpa adanya dukungan dalam bentuk moril, materil , motivasi dan cinta kasih yang tak terhingga serta doa dan segala bentuk dukungan lainnya Penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tugas akhir ini saya persembahkan untuk kalian berdua sebagai salah satu wujud bakti Penulis sebagai seorang anak. Semoga ini menjadi bentuk wasilah Penulis dalam meraih Ridho kalian berdua dan Ridho dari Allah. Tak ada bentuk kebahagiaan yang penulis dapat ungkapkan selain bentuk kesenangan yang tergambar dari kedua wajah Bapak dan Ibuku tersayang. Doa Kalian menyertai Penulis adalah bentuk dari segala motivasi terbaik.Semoga kebahagiaan dunia dan akhirat menghamipiri kalian sebagai balasan dari besarnya tanggung jawab merawat anak – anak kalian.
2. Kakak dan Adik saya, Ari dan Ainun yang juga sangat penulis cintai dan banggakan. Terima kasih atas bentuk support, kebaikan dan doa kalian walau kebanyakan dalam bentuk tersirat. Tapi, tanpa kalian penulis tidak mampu berada dalam fase ini jika harus melewatinya seorang diri. Semoga penulis mampu membalas kebaikan - kebaikan kalian dalam bentuk apapun itu.

3. Bapak Kemma yang sudah sangat membantu dalam dukungan materil serta dukungan moril. Semoga kebaikan yang Bapak Kemma telah berikan diberikan ganjaran kebaikan oleh Allah serta dapat penulis balas di dunia dan di akhirat.
4. Kakak Umi, Kakak Ice, Kakak Tari dan Mas Kadi' yang telah kebersamai penulis selama bertempat di Makassar. Terima kasih atas banyaknya bentuk dukungan yang juga penulis dapatkan dari kalian. Semoga penulis dapat membalas kebaikan – kebaikan tersebut.
5. Kepala Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Bapak Dr. Phil Sukri, Ph.D., beserta jajarannya Wakil Dekan Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Sumber Daya Bapak Dr. Suparman Abdullah, M.Si., dan Wakil Dekan Bidang Alumni dan Kemitraan Bapak Dr. Hasrullah, M.Si.
6. Bapak Agussalim Burhanuddin S.IP, MIRAP selaku pembimbing I dan Bapak Ishaq Rahman, S.IP, M.Si serta dewan penguji pada sidang proposal maupun hasil penulis Kak Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA, Kak Nurjannah Abdullah, S.IP, MA., Kak Aswin Baharuddin, S.IP, MA. Ibu Seniwati , S.Sos, M.Hum, Ph.D serta Bapak Prof. H. Darwis, MA, Ph.D. Terima kasih telah memberikan ajaran selama prosesi sidan sehingga penulis dapat merasakan atmosfer yang tidak pernah penulis rasakan sebelumnya. Tanpa Bapak dan Ibu sekalian penulis tidak mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

7. Keluarga besar Ilmu Hubungan Internasional yang sangat Penulis banggakan, Seluruh Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional terkhusus Bapak Drs. Patrice Lumumba, MA., Bapak (alm) Drs. Aspiannor Masrie, M.Si., Bapak Drs. H. Husain Abdullah, M.Si., Bapak Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si., Bapak Burhanuddin, S.IP., M.Si., Bapak Agussalim, S.IP., MIRAP., Bapak Ishaq Rahman, S.IP., M.Si., Ibu Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si., Bapak Muh. Ashry Sallatu, S.IP., M.Si., Bapak Aswin Baharuddin, S.IP., MA., Ibu Nurjannah Abdullah, S.IP., MA dan Ibu Atika Terima kasih atas ilmu, bimbingan dan arahan serta motivasi selama penulis berjibaku di departemen ini. Semoga kelak penulis mampu membalas jasa baik Bapak/Ibu sekalian.
8. Staff departemen Ilmu Hubungan Internasional yang telah sangat membantu dalam proses administrasi selama berkuliah di kampus UNHAS.
9. Teman teman historia yang turut memeriahkan warna dalam dinamika kampus walau terkendala covid 19. Kalian luar biasa teman - teman, sampai ketemu di titik baik masing – masing.
10. Teman – teman “tidak Ikhlas” Asnan, Sule, Syamil, Rahardi, dan Yayat. Terima kasih telah menjadi kawan seperjuangan dari SMP penulis. Terima kasih telah menjadi tempat nyaman bercerita.

11. Teman – teman UKM Bulutangkis Unhas yang penulis tempati tidak hanya mengasah kemampuan dalam bidang yang saya tekuni yaitu bulutangkis tapi juga sebagai tempat yang nyaman untuk berbagi cerita dan tawa.
12. Kak Hilman, Kak Denni, Kak Uni, Kak Utta dan segenap pekerja di Pertamina Patra Niaga MOR 7, tempat penulis melaksanakan magang. Terima kasih telah memberikan dukungan berupa ilmu yang tidak penulis dapat selain di tempat magang.

Terima kasih penulis ucapkan atas semua support dan bantuannya. Tak lupa juga penulis mengucapkan rasa maaf apabila masih terdapat ketidak sempurnaan dalam skripsi ini. Semoga penulis dapat memberikan kontribusi lainnya baik dibidang akademik dan non-akademik kedepannya. Akhir kata, penulis menghaturkan terima kasih kepada setiap pihak yang berkontribusi dan kepada pembaca.

Makassar, 14 Agustus 2023

Penulis

ABSTRAK

AHMAD ABDI E061191010. “Dampak Kerja sama Tiongkok - Pakistan Terhadap Stabilitas Keamanan Asia Selatan”. Di bawah bimbingan Bapak Agussalim, S.IP, MIRAP selaku Pembimbing I dan Bapak Ishaq Rahman, S.IP, M.Si selaku Pembimbing II, pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya kerja sama Tiongkok dan Pakistan terhadap stabilitas keamanan kawasan Asia Selatan. Penelitian ini menggunakan dua konsep yang sejalan dengan tema yakni konsep Hubungan Bilateral dengan tujuan memahami lebih jauh hubungan yang dijalin oleh Tiongkok dan Pakistan serta konsep *Regional Security Complex* oleh Barry Buzan yang digunakan dalam membedah dampak yang ditimbulkan untuk kawasan Asia Selatan dengan adanya kerja sama bilateral dari kedua negara tersebut. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah metode dengan tipe penelitian kualitatif yang ditulis secara deskriptif, yang dimana teknik pengumpulan data yang digunakan dalam adalah studi kepustakaan atau *Library Research*, yang dengan teknik kepenulisan tersebut penulis akan melihat serta ingin mengkaji beberapa sumber atau literatur yang ada. Data yang ditulis dalam penelitian ini didapatkan melalui jurnal, buku, artikel, majalah, website, atau media yang bersangkutan lainnya.

Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa, adanya kerja sama antar bidang yang terjalin antara Tiongkok dan Pakistan sedikit banyak berdampak pada stabilitas keamanan Asia Selatan. proyek raksasa yang dijalin oleh kedua pihak yakni *China - Pakistan Economic Corridor (CPEC)*, kerja sama keamanan dan militer serta kerja sama nuklir menjadi bentuk kerja sama yang berdampak pada stabilitas keamanan kawasan Asia Selatan. adanya perlombaan senjata antara negara yang memiliki kuasa di kawasan tersebut seperti Amerika dan India dan menimbulkan dilema keamanan di kawasan menjadi dampak dari terjalinnya hubungan bilateral antara kedua negara bertetangga namun beda kawasan tersebut.

Kata Kunci: Asia Selatan, CPEC, Stabilitas Keamanan, Kerja sama Bilateral

ABSTRACT

AHMAD ABDI E061191010. “The Impact of China-Pakistan Cooperation on South Asian Security Stability”. Under the guidance of Mr. Agussalim, S.IP, MIRAP as Advisor I and Mr. Ishaq Rahman, S.IP, M.Sc as Advisor II, in the Department of International Relations. Faculty of Social Science and Political Science. Hasanuddin University.

This study aims to determine the impact of the cooperation between China and Pakistan on the stability and security of the South Asian region. This study uses two concepts that are in line with the theme, namely the concept of Bilateral Relations with the aim of further understanding the relations established by China and Pakistan and the concept of the Regional Security Complex by Barry Buzan which is used in dissecting the impact it has had on the South Asian region with the bilateral cooperation of the two the country. The research method that the authors used in this study was a method with a qualitative research type written descriptively, in which the data collection technique used in this study was library research or library research, with this writing technique the author would see and want to examine several sources or literature. which exists. The data written in this study were obtained through journals, books, articles, magazines, websites, or other relevant media.

This research finds the conclusion that the existence of inter-sectoral cooperation that exists between China and Pakistan has more or less an impact on the stability and security of South Asia. the giant projects woven by the two parties, namely the China - Pakistan Economic Corridor (CPEC), security and military cooperation and nuclear cooperation are forms of cooperation that have an impact on the security stability of the South Asian region. the existence of an arms race between countries that have power in the region such as America and India and creating a security dilemma in the region is the impact of the establishment of bilateral relations between the two neighboring countries but different regions.

Keywords: *South Asia, CPEC, Security Stability, Billateral Cooperation*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kerangka Konseptual	9
E. Metode Penelitian	17
1. Tipe Penelitian.....	17
2. Jenis Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Analisis Data.....	18
5. Metode Penulisan.....	19
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Kerja sama Bilateral	22
B. Regional Security Complex	28
C. Penelitian Terdahulu.....	35
BAB III GAMBARAN UMUM.....	39
A. Sejarah Hubungan Tiongkok - Pakistan	39
B. Stabilitas Kawasan Asia Selatan	45
1. Asia Selatan	45
2. Hubungan Tiongkok dan Asia Selatan.....	50
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Bentuk Kerja sama Tiongkok - Pakistan.....	61
1. China - Pakistan Economic Corridor (CPEC).....	68
2. Kerja sama Militer dan Keamanan Tiongkok - Pakistan	75
3. Kerja sama Energi Nuklir	79
B. Dampak Kerja sama Antara Tiongkok dan Pakistan Terhadap Kestabilan Keamanan Kawasan Asia Selatan	82

1. Dampak Kerja sama China - Pakistan Economic Corridor (CPEC)	82
2. Dampak Kerja sama Keamanan dan Militer Tiongkok - Pakistan.....	88
3. Dampak Kerja sama Energi Nuklir Tiongkok - Pakistan.....	91
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Kerangka Konsep.....	9
Gambar 3. 1: Peta Kawasan Asia Selatan.....	46
Gambar 3. 2 : Peta Jalur CPEC di antara jalur BRI Tiongkok	49
Gambar 3. 3 : Pengaruh Tiongkok di Asia Selatan	54
Gambar 4. 1 : Peta Jalur CPEC	66

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1:Proyek Kerja sama CPEC dan Investasi Tiongkok.....	68
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tiongkok dan Pakistan merupakan negara yang telah menjalin kerja sama begitu lama. Kedua negara telah menjalin kerja sama kurang lebih selama 8 dasawarsa. Kedua negara biasanya mendeskripsikan ikatan mereka dalam istilah sebagai “*all-weather friendship*” (Kayani, 2013). Ada tiga bentuk kerja sama yang dijalin oleh kedua negara, yaitu dalam bidang politik, keamanan, dan ekonomi.

Pada tahun 1962 China-Pakistan menandatangani perjanjian untuk menyelesaikan masalah perbatasan dan pembangunan konstruksi jalan yang menghubungkan wilayah otonomi Xinjian-Uygur dengan wilayah utara Pakistan (Kayani, 2013). Pada awalnya, Pakistan mendekati Tiongkok pada November 1959 dengan proposal demarkasi perbatasan antara kedua negara. Pakistan didorong oleh sikap Tiongkok yang terbilang masuk akal, mengingat beberapa perjanjian perbatasan antara Thailand dan Nepal yang terbilang berhasil dilakukan sehingga pihak Pakistan ingin melakukan kerja sama yang serupa. Dalam kerja sama tersebut muncul keraguan dari pihak Tiongkok mengingat konflik Kashmir yang membunyah kala itu. Akan tetapi pihak Pakistan menjamin keamanan selama berlangsungnya proyek tersebut sehingga kerja sama yang berlangsung tetap diindahkan oleh pihak Tiongkok (Sattar, 2007).

Setelah terjadinya perjanjian perbatasan antara Tiongkok dan Pakistan, Tiongkok mulai menampakkan dukungan terhadap Pakistan dalam hal permasalahan Kashmir yang terjadi antara Pakistan dan India. Dukungan Tiongkok tersebut disinyalir karena adanya sikap Uni Soviet yang mendukung India mengenai permasalahan perbatasan antara Tiongkok dan India di wilayah Tibet dan Xinjiang. Merasa memiliki lawan bersama, pada akhirnya Tiongkok dan Pakistan menandatangani komunikasi bersama yang menyatakan bahwa Tiongkok menghargai peran Pakistan dalam memperjuangkan penyelesaian damai masalah Kashmir (Afridi & Khan, 2015).

Dalam bidang militer, sejarah mencatat bahwa kedua pihak juga menjalin kerja sama yang signifikan. dapat diambil contoh ketika pada perang Indo-Pakistan 1965 dimana negara-negara barat dan Amerika memberhentikan kebutuhan pasokan senjata ke Pakistan akibat terjadinya konflik dengan India. Sehingga untuk mengatasi masalah ini Tiongkok dan Pakistan melakukan kesepakatan untuk memulai kerja sama satu sama lain dalam bidang militer dan nuklir. Dari tahun 1966-1971 Tiongkok tercatat telah melakukan pemberian bantuan militer kepada Pakistan senilai \$133 juta US dollar (Husein, 2015). Setahun berselang tepatnya pada tahun 1972 Pakistan memulai program nuklir sebagai dampak atas kealahannya melawan India pada tahun 1971. Kerja sama pengembangan Nuklir antara Tiongkok dan Pakistan dimulai pada tahun 1976 yang

melibatkan Mao Zedong dan perdana menteri Pakistan Zulfiqar Ali Buttho yang berisi persetujuan dan pembuatan nota kesepakatan.

Ditahun 1979 Tiongkok mendirikan perusahaan *China Aviation Technology Import and Export Cooperation* (CATIC) yang melalui perusahaan tersebut Pakistan menandatangani kontrak kesepakatan untuk mengimpor pesawat tempur dari Tiongkok. Selain itu, melalui perusahaan *CATIC* milik Tiongkok tersebut, Pakistan menandatangani perjanjian untuk bersama-sama melakukan pengembangan jet tempur JF-17. Desain pesawat tersebut selesai pada 2001, dan melakukan penerbangan perdananya pada tahun 2003 (Brown, 2015).

Pada tahun 1982, kedua pihak mendirikan *Pakistan-China Joint Economi Committee*, yang bertujuan untuk memberi fasilitas perdagangan dan teknologi. Hal tersebut juga menjadi cikal bakal terjadinya banyak perjanjian ekonomi dari kedua pihak sampai dengan sekarang. Bahkan, sampai dengan tahun 2021 Peringatan kerja sama *JEC* ke-15 yang memperoleh keberhasilan total yang diakhiri dengan penandatanganan MoU oleh delegasi Tiongkok dan Pakistan tentang pembentukan kerja sama antara Xinjiang dan Kementerian Urusan Ekonomi Pakistan di bawah kerangka kerja *JEC* dan *MoU* kerja sama untuk pengentasan kemiskinan di bidang perdagangan (Foreign Ministry of China Embassy, 2021).

Ragamnya bentuk kerja sama yang terjadi antara kedua negara ini merupakan hal yang menarik untuk di tinjau lebih jauh mengingat Pakistan merupakan negara yang sampai sekarang ini menjadi negara yang berkonflik dengan tetangganya yaitu India. Kedua negara yang berkawasan di Asia Selatan memulai konfliknya ketika negara India terpecah pada tahun 1947 dan pecahan dari negara tersebutlah yang sekarang kita kenal dengan negara Pakistan. Kedua negara masing – masing merupakan negara bekas jajahan bangsa Inggris (Musidi, 2013). Awalnya tidak ada negara Pakistan, akan tetapi karena adanya perbedaan agama dan ideologi bagi sebagian masyarakat di wilayah tersebut maka terpecahlah menjadi negara India dan Pakistan.

Konflik antar kedua negara bermula pada saat perebutan wilayah Kashmir yang dimana wilayah tersebut merupakan wilayah perbatasan antara India, Pakistan dan Tiongkok (Dayana, 2019). Pada saat itu. Kashmir memilih untuk tidak bergabung ke Pakistan atau India, hingga di bulan Oktober 1947 pasukan bersenjata Pakistan melakukan serangan ke wilayah Kashmir. Akan tetapi, Maharaja Kashmir lebih memilih menandatangani sebuah surat untuk bergabung dengan India. Pihak Pakistan tidak menganggap surat tersebut dokumen resmi, oleh karena itu perebutan Kashmir antara India dan Pakistan di mulai dan menimbulkan konflik antar kedua negara yang konflik tersebut juga dikenal sebagai konflik Kashmir. Dari semenjak peristiwa itu, ketegangan antar Pakistan

dan India bermula. Dari tujuh negara di Asia Selatan, Pakistan dan India merupakan dua negara penting di kawasan tersebut. Sehingga konflik yang terjadi antar kedua negara besar kecilnya berdampak bagi stabilitas kawasan. Ditambah dengan terjalinnya hubungan antara Pakistan dan Tiongkok sedikit banyak memberi pengaruh bagi stabilitas khususnya dalam bidang keamanan di kawasan Asia Selatan.

Munculnya Tiongkok sebagai aktor dalam kawasan Asia Selatan menimbulkan berbagai pro kontra bagi negara dan aktor yang terlibat di kawasan tersebut. Beberapa kebijakan Tiongkok yang menysasar negara – negara Asia Selatan dinilai sebagai jebakan. Contohnya kebijakan *Belt and Road Initiative* yang menjadi andalan proyek global dari Tiongkok. Beberapa indikasi menyebutkan bahwa adanya inisiasi Tiongkok tersebut menghalangi geopolitik dan geoekonomi dari negara India (Alfian & Mugasejati, 2018). Di Afghanistan sendiri, pasca Amerika lepas tangan dari pengaruhnya di negara tersebut Tiongkok maju menjadi salah satu investor asing terbesar di negara tersebut bersaing dengan India. Bukan tanpa alasan, hal tersebut dilakukan oleh Tiongkok sebagai upaya peningkatan ekonomi (Anadolu Agency , 2021). Hampir setiap negara yang ada di kawasan Asia Selatan menjalin hubungan dengan Tiongkok dan hal tersebut pasti memiliki tujuan dalam artian terdapat suatu hal yang ingin dicapai oleh kedua pihak, dan hal tersebut sedikit banyak akan berdampak pada kestabilan di kawasan Asia Selatan. Munculnya kerja

sama antara Tiongkok dan Pakistan sedikit banyak akan berdampak pada stabilitas kawasan Asia Selatan yang nantinya akan diuraikan pada penelitian kali ini.

Oleh karena itu, topik bahasan terkait **Dampak Kerja sama Tiongkok – Pakistan Terhadap Stabilitas Keamanan Asia Selatan** adalah topik yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Segala bentuk dinamika yang terjadi di kawasan tersebut berpotensi dalam memengaruhi stabilitas keamanannya, termasuk dengan adanya kerja sama antara Pakistan dan Tiongkok. Penulis berharap dengan topik ini mampu menambah wawasan serta pengetahuan dalam status keamanan regional kawasan Asia Selatan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan terkait dampak apa saja yang ditimbulkan dari adanya bentuk - bentuk kerja sama yang dilakukan antara Pakistan dan Tiongkok terhadap stabilitas keamanan di kawasan Asia Selatan. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, penulis memberikan rumusan masalah pada penelitian kali ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kerja sama antara Tiongkok dan Pakistan dalam bidang perbatasan, ekonomi politik dan Keamanan?
2. Bagaimana dampak kerja sama antara Tiongkok dan Pakistan terhadap kestabilan keamanan kawasan Asia Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Berikut adalah tujuan penulisan yang diharapkan dari penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk kerja sama yang dilaksanakan oleh negara Tiongkok dan Pakistan.
- b. Untuk mengidentifikasi dampak dari kerja sama yang terjalin antara Tiongkok dan Pakistan.

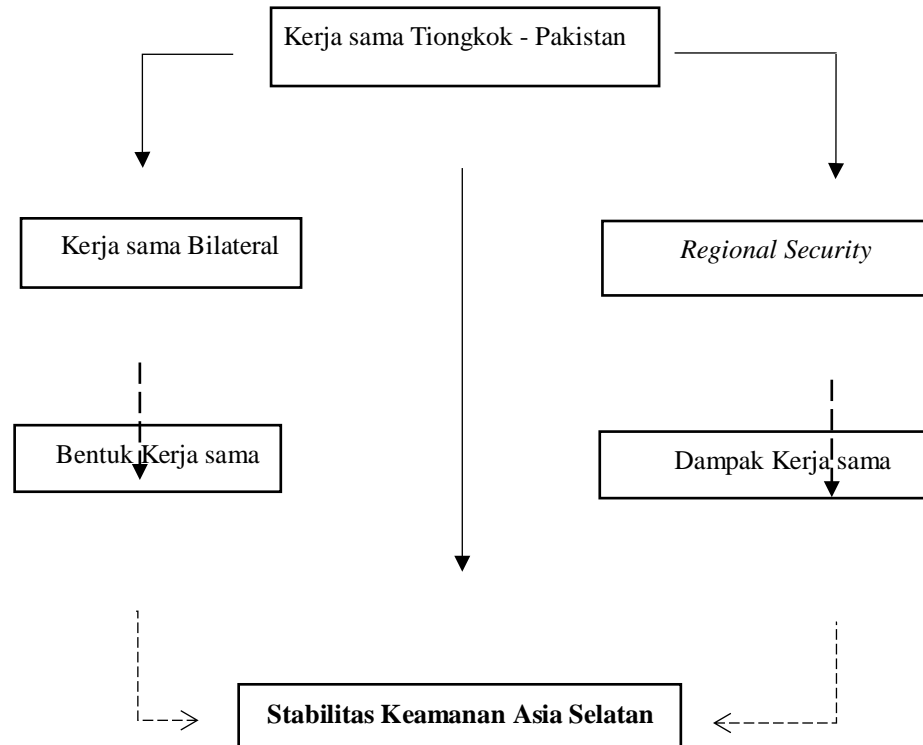
2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penulisan daripada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, penelitian kali ini diharap mampu menambah pemahaman serta pengetahuan terkait bentuk kerja sama antara Tiongkok dan Pakistan serta dampaknya bagi keamanan kawasan Asia Selatan. Penulis juga berharap melalui penelitian ini penulis mampu mengembangkan kemampuan analisa dan kemampuan berpikir secara kritis.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini diharap mampu menjadi referensi tambahan bagi pegiat ilmu hubungan internasional yang membahas terkait kerja sama bilateral serta pengetahuan terhadap kawasan Asia Selatan. Selain itu, harapannya tulisan ini mampu menjadi sumber informasi tambahan terkait dampak yang

disebabkan oleh adanya kerja sama antara Tiongkok dan Pakistan terhadap stabilitas kawasan Asia Selatan.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Skema Kerangka Konsep
Sumber diolah oleh penulis

Setiap ilmu pengetahuan memiliki pandangan atau teori serta konsep yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Teori dan konsep dalam ilmu hubungan internasional membantu kita mengidentifikasi fenomena apa yang terjadi sekarang dan dapat menjadi alat yang digunakan sebagai prediksi bagi suatu fenomena yang mungkin akan terjadi di masa yang

akan datang (Bakry, 2017). Guna mengkaji penelitian ini, kerangka konsep ataupun teori terbilang perlu untuk diadakan sebagai acuan dalam proses menjawab masalah dalam penelitian. Adapun konsep yang menurut penulis tepat digunakan sebagai “pisau bedah” pada penelitian kali ini adalah konsep Kerja sama Bilateral dan *Regional Security Complex*.

a. Kerja sama Bilateral

Kerja sama Bilateral merupakan suatu tindakan yang sangat sering dilakukan dalam kontestasi hubungan internasional. Kerja sama Bilateral sedari dulu hingga sekarang selalu menjadi “santapan nikmat” bagi pemerhati hubungan internasional baik itu ahli maupun praktisi. Hubungan lintas batas politik maupun non-politik dari dua aktor dalam hal ini negara pada sistem global adalah hal yang benar-benar menjadi perhatian dalam penelitian kerja sama bilateral (Ludwig, 2021). Kerja sama bilateral adalah kerja sama yang terjalin antar dua negara dengan tujuan untuk mencapai keuntungan bersama. Sejalan dengan pendapat Kishan, bahwa suatu negara menjalankan kerja sama bilateral sebagai bentuk tindakan demi mendapatkan keuntungan yang maksimal dan cara satu-satunya adalah dengan membuat hubungan baik dan berkepanjangan antar negara (Rana, 2002). Kerja sama bilateral terjadi ketika suatu negara tidak mampu memenuhi kepentingannya sendiri sehingga dengan hal tersebut memunculkan kerja sama dengan negara yang dianggap mampu membantu dalam pemenuhan kepentingan yang ada dalam negeri.

Mayoritas kerja sama yang dilakukan oleh negara dalam arena hubungan internasional adalah kerja sama bilateral. Pembentukan harmonisasi antar dua negara menjadi salah satu alasan mengapa suatu kerja sama bilateral terjalin. Hal tersebut terjadi dalam proses menemukan penyelesaian bersama terhadap suatu masalah yang menyangkut kedua negara tersebut melalui perundingan, perjanjian, dan lain sebagainya. Sebagai salah satu bentuk kerja sama internasional yang paling sering dilakukan, kerja sama bilateral adalah salah satu jalan terbaik dalam pemenuhan kepentingan nasional. Menurut (Perwita & Yani, 2005) adapun pola kerja sama bilateral meliputi proses :

1. Respon atau kebijakan aktual dari negara yang menginisiasi.
2. Persepsi dari respon tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima.
3. Aksi balik dari negara penerima keputusan.
4. Persepsi oleh pembuat keputusan dari negara penginisiasi.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama bilateral sebagai suatu konsep mampu untuk menjelaskan hubungan antar dua negara dalam kegiatan hubungan internasional. Kerja sama bilateral mampu menjadi teropong yang digunakan dalam melihat bentuk kerja sama yang terjalin antar dua negara. Selain itu, kerja sama bilateral juga mampu menjadi tanda

berdampak atau tidaknya suatu kerja sama yang dilakukan oleh negara dalam lingkup eksternal maupun internal.

b. Regional Security Complex

Teori *regional security complex* dijabarkan oleh Buzan dan weaver sebagai teori yang memandang keamanan regional sebagai sesuatu yang terbentuk dari kondisi geografis suatu kawasan. Dalam teori ini, definisi region/kawasan dijabarkan sebagai sebuah sub sistem dalam relasi yang signifikan dan terpisah antara kelompok negara pada kedekatan geografis satu dengan yang lain (Buzan & Waever, 2003). Teori ini menjelaskan tentang keamanan nasional yang tidak dapat tercapai tanpa melibatkan keamanan kawasan. Sehingga, walaupun didapati suatu ketergantungan antar negara di suatu kawasan tidak menutup kemungkinan harmonisasi akan tercapai, bahkan hubungan antar negara yang berada dalam suatu kawasan selalu dipengaruhi oleh berbagai kemungkinan antara lain: keseimbangan kekuatan, aliansi dengan negara lain serta masuknya suatu kekuatan eksternal di dalam kawasan tersebut (Buzan & Waever, 2003).

Regional Security Complex atau disingkat RSC sendiri dibangun menggunakan empat variabel: letak geografi; sistem anarkis; polaritas daya; dan konstruksi sosial ancaman keamanan melalui pola persahabatan (*amity*) dan permusuhan (*enmity*). *Amity* (persahabatan) merupakan hubungan yang mengatur dari pertemanan antara negara menjadi sebuah hubungan yang lebih baik dan dekat yang diharapkan menuju pada perlindungan dan dukungan dalam hal keamanan sedangkan *enmity*(permusuhan) merupakan hubungan yang dibentuk negara- negara

di dalam kawasan yang dilatar belakangi oleh rasa saling curiga dan ketakutan (Buzan, 1991).

Teori yang dalam Bahasa disebut kompleks keamanan regional ini menunjukkan bahwa analisis terhadap dinamika keamanan di tingkat kawasan akan mampu menangkap gambaran yang lebih komprehensif terhadap pola hubungan keamanan di kawasan, serta interaksi antara mereka dengan negara-negara di luar kawasan, termasuk hubungan mereka dengan kekuatan besar dan/atau negara adidaya di tingkat global.

Dalam bukunya, Barry Buzan dan Waever membagi setidaknya dua variabel dalam penyusunan kawasan, yakni variabel internal dan eksternal.

1. Variabel internal

a. Letak geografis

Yang menjadi fokus pada variabel letak geografis ini adalah dengan melihat seberapa besar peranan letak geografis dalam mendefinisikan suatu negara sebagai suatu kawasan. Karena tidak semua negara yang letaknya berdekatan itu dapat menjalin suatu pengaturan keamanan bersama.

b. Interaksi antar negara

Sedangkan interaksi antar negara ini akan melihat seberapa sering dan seberapa dekat hubungan (interaksi) antar negara-negara dalam suatu kawasan. Fokusnya kemudian dengan melihat juga apakah interaksi antar negara begitu dalam sehingga mereka merasa sebagai

satu kesatuan. Ataukah justru interaksi yang terlalu sedikit itu dapat membuat mereka berpersepsi bahwa mereka tidak mengenal negara tetangganya sendiri.

c. Kesamaan sistem

Dalam kesamaan sistem ini, yang dilihat adalah dari berbagai kesamaan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik dalam negara-negara di satu kawasan. Semakin banyak negara-negara tersebut memiliki kesamaan yang semakin kompleks juga, tentunya ini akan dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang semakin kuat pula.

2. Variabel eksternal

a. Situasi internasional

Hal ini melihat sejauh mana kondisi lingkungan internasional. Apakah keadaannya mendukung atau tidak untuk terbentuknya pengaturan suatu keamanan (*security arrangement*) dalam *regional security complex* (RSC). Hal ini bisa kita lihat ketika kondisi dunia dikuasai oleh besarnya pengaruh Amerika Serikat, yang kemudian mendorong Rusia, Tiongkok dan negara-negara Asia Tengah untuk membentuk pengaturan politik dan keamanan bersama untuk melawan dominasi Amerika Serikat tersebut.

b. Isu-isu yang sedang berkembang

Bentuk variabel eksternal yang terakhir ini mempunyai keterkaitan dengan isu-isu yang berkembang. Apakah saat ini di dunia sedang

berkembang isu-isu yang membutuhkan kerja sama negara kawasan terutama dalam hal pengaturan keamanan atau tidak. Seperti ketika isu terorisme yang sedang mencuat, yang pada akhirnya menuntut negara-negara dalam satu kawasan untuk membuat *security arrangement*. Atau justru isu yang sedang berkembang ternyata tidak berpengaruh pada pembentukan pengaturan keamanan antar negara kawasan (Buzan & Waever, 2003).

Dari penjelesan tentang konsep tersebut, penulis mendapati kesimpulan bahwa konsep *regional security complex* ini sangat sesuai ketika digunakan sebagai alat dalam membedah stabilitas keamanan suatu kawasan. terlebih kawasan Asia Selatan yang notabeneanya merupakan kumpulan negara yang mengalami sedikit banyak konflik internal dan eksternal yang menjadikan variabel – variabel yang menjadi kerangka susun dalam penentuan kawasan dalam teori ini dapat digunakan. Pola – pola keamanan dalam suatu kawasan yang tidak hanya melibatkan pihak internal suatu regional seperti yang dijelaskan sebelumnya melainkan juga adanya pihak eksternal dalam proses stabilitasnya yang dimana dalam kasus ini adanya pihak Tiongkok yang menjadi pihak eksternal.

Pola persahabatan dan permusuhan yang terjalin antar negara – negara yang ada di Asia Selatan seperti Pakistan dan Tiongkok, Tiongkok dan Sri Lanka, Tiongkok dan Afghanistan serta pola

permusuhan antar Pakistan dan India, Tiongkok dan India menjadi hal yang perlu untuk di telaah lebih menggunakan konsep ini. Sehingga akan didapati **“Dampak Kerja sama Tiongkok – Pakistan Terhadap Stabilitas Keamanan Asia Selatan”** sesuai dengan tema penulis kali ini.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian kualitatif menjadi metode yang menurut penulis sangat tepat dalam menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif sangat sesuai karena tipe penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Anggito & Setiawan, 2018). Penulis berkeinginan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan semua data yang penulis dapatkan yang berkorelasi dengan dampak kerja sama Tiongkok dan Pakistan terhadap kawasan Asia Selatan sehingga tipe penelitian ini sangat cocok diterapkan dalam penelitian ini.

2. Jenis Data

Jenis data yang penulis akan olah pada penelitian kali ini adalah data sekunder. Jenis data ini menekankan pada data yang telah ada sebelumnya yang digunakan peneliti untuk kelengkapan data

penelitian. Dalam menemukan data jenis sekunder juga terbilang lebih mudah dan cepat dilakukan, kebanyakan data sekunder berada pada sumber publikasi seperti artikel jurnal, buku, *website* dan sumber sejenisnya

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir & Sirkumbang, 2009). Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data – data yang sekiranya bersumber dari buku – buku, artikel jurnal, kanal berita baik elektronik maupun non-elektronik serta dari internet yang membahas tentang topik yang penulis angkat. sehingga teknik pengumpulan data ini adalah teknik paling sesuai yang penulis terapkan.

4. Teknik Analisis Data

Ketika ingin menganalisis suatu fenomena sesuai dengan data fakta yang terjadi maka teknik analisis yang tepat untuk diterapkan adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik ini tidak berpedoman pada angka – angka tetapi lebih kepada fakta yang memuat penjelasan, penyebab, alasan dan hal-hal yang mendasari topik tersebut. Fakta –

fakta yang dikumpulkan kemudian disinkronkan dengan beberapa fakta yang lain sehingga terbentuk keserasian tujuan dalam penelitian yang di inginkan. Hal tersebutlah yang akan penulis terapkan dalam pengumpulan fakta – fakta yang bersumber dari data yang berkaitan dengan dampak kerja sama Tiongkok dan Pakistan dalam stabilitas keamanan Asia Selatan.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah metode penulisan deduktif. Metode ini berangkat dari segala sesuatu yang umum kemudian berlanjut kepada indikasi khusus. Penulisan ini berangkat dari latar belakang yang bersifat umum dan berakhir pada kesimpulan yang lebih spesifik. Dari penulisan dengan metode ini, pembaca diharap mampu untuk memahami latar belakang terjadinya kerja sama antar Tiongkok dan Pakistan kemudian bermuara pada mengapa kerja sama tersebut terjadi serta mengapa kerja sama tersebut berdampak pada stabilitas kawasan Asia Selatan.

F. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan susunan sistematika penulisan yang penulis bagi menjadi lima BAB, yaitu :

- a) BAB I : Pendahuluan memuat latar belakang terbentuknya penelitian, rumusan masalah batasan dan rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian, kerangka konsep,

metodologi penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian.

- b) BAB II : yang merupakan Tinjauan Pustaka membahas tentang kerangka konsep serta teori yang digunakan oleh peneliti dengan lebih rinci. Adapun konsep yang dibahas adalah konsep mengenai kerja sama bilateral dan konsep *regional security complex*.
- c) BAB III : Gambaran Umum menjelaskan tentang penelitian secara umum mulai dari kerja sama yang terjadi antar Tiongkok dan Pakistan serta dampaknya terhadap stabilitas keamanan di kawasan Asia Selatan.
- d) BAB IV : memuat Hasil dan Pembahasan yang menjawab beberapa pertanyaan dari rumusan masalah yang diangkat pada BAB I. segala jenis data yang diteliti dijabarkan pada bagian ini.
- e) BAB V : Penutup merupakan bagian yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang diangkat serta berisi muatan implikasi dari terbentuknya penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerja sama Bilateral

Pada gambaran dunia internasional secara historis telah berlangsung interaksi antar aktor yang menimbulkan terbentuknya interaksi antar negara berupa transaksi, pertukaran arus informasi, serta timbulnya aksi dan reaksi terhadap beberapa negara. Interaksi yang muncul di dalam hubungan internasional akan menimbulkan adanya suatu kerja sama yang berskala internasional dimana terjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan memberikan keuntungan bagi seluruh pihak yang terlibat di dalam interaksi tersebut. Negara sebagai salah satu aktor yang paling berpengaruh dalam dinamika hubungan internasional menjelma sebagai aktor yang tak mampu hidup dengan sendiri. Negara sangat membutuhkan bantuan dari negara lain, entah itu satu, dua atau banyak negara. Hal tersebut menggambarkan bahwa fenomena dalam hubungan internasional merupakan gambaran dari kerja sama atau hubungan antar negara baik satu dengan satu negara atau satu dengan banyak negara. fenomena tersebut memunculkan ragam kerja sama internasional yang jenis kerja samanya terbagi menjadi kerja sama bilateral, multilateral dan regional (Sutrisni, 2022).

Kerja sama muncul ketika objek yang ingin melakukan kerja sama entah personal atau negara menyadari bahwa mereka memiliki

kepentingan-kepentingan yang sama serta diwaktu yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan - kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan- kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna (Cooley, 1930).

Mayoritas kerja sama yang dilakukan oleh negara dalam arena hubungan internasional adalah kerja sama bilateral. Pembentukan harmonisasi antar dua negara menjadi salah satu alasan mengapa suatu kerja sama bilateral terjalin. Hal tersebut terjadi dalam proses menemukan penyelesaian bersama terhadap suatu masalah yang menyangkut kedua negara tersebut melalui perundingan, perjanjian, dan lain sebagainya. Sebagai salah satu bentuk kerja sama internasional yang paling sering dilakukan, kerja sama bilateral adalah salah satu jalan terbaik dalam pemenuhan kepentingan nasional. Menurut Perwita dan Yani (2005) mereka memberikan pola kerja sama bilateral meliputi proses :

- a) Respon atau kebijakan aktual dari negara yang menginisiasi.
- b) Persepsi dari respon tersebut oleh pembuat keputusan di negara penerima.
- c) Aksi balik dari negara penerima keputusan.
- d) Persepsi oleh pembuat keputusan dari negara penginisiasi

Kerja sama yang dilakukan oleh suatu negara terjadi karena adanya kepentingan nasional yang perlu untuk dicapai. Kepentingan nasional merupakan sebuah instrumen yang dijadikan negara sebagai alat untuk memperoleh tujuan serta ambisinya (Rachman, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kindleberger. Menurutnya kepentingan nasional terbentuk dari hubungan negara yang memiliki tingkat keunggulan produksi yang berbeda (Samosir, 2017). Sehingga ketergantungan satu sama lain dapat terjalin yang diukur dari seberapa besar suatu negara bergantung pada jenis dan tingkat produksi dari negara lain. Banyak cara yang dilakukan negara demi mendapatkan kepentingannya. Dari kerja sama internasional sampai menjadi bagian dalam organisasi internasional merupakan salah dua dari usaha suatu negara demi memperoleh beberapa jaminan keuntungan dalam kepentingan nasionalnya. Dalam suatu kerja sama internasional, setiap negara memiliki kepentingan masing – masing yang ingin dicapai. Yang paling umum dijumpai adalah kepentingan ekonomi, militer, dan politik. Sangat umum dijumpai dalam arena hubungan internasional dimana beberapa negara menjalin kerja sama demi tercapainya masing-masing kepentingan tersebut.

Kerja sama internasional tidak semata-mata hanya melibatkan dua negara (bilateral) akan tetapi kerja sama antar beberapa negara juga lumrah ditemui dalam dunia hubungan internasional. kerja sama yang

biasa juga dikenal dengan istilah kerja sama multilateral ini memfokuskan hubungan antar beberapa negara dalam satu instrument kerja sama. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan salah satu contoh konkrit dari eksistensi kerja sama multilateral. Bentuk kerja sama yang terakhir adalah kerja sama regional yang melibatkan negara-negara yang ada dalam suatu kawasan.

Menurut penjelasan Mansbaach, *region* atau kawasan dapat dipahami sebagai suatu pengelompokan regional yang dapat diidentifikasi dari beberapa faktor antara lain kedekatan geografis, kebudayaan, perdagangan dan interdependensi ekonomi yang saling menguntungkan, komunikasi serta keikutsertaan dalam organisasi internasional (Lestari, 2017). dalam kawasan tersebut terdapat beberapa negara yang membentuk kerja sama yang kerjanya disebut sebagai kerja sama regional. Kerja sama regional merupakan kerja sama yang dijalin oleh suatu negara dengan negara lainnya yang saling berdekatan di suatu kawasan atau wilayah. Kerja sama ini terbilang penting karena pada umumnya negara yang berdekatan memiliki sejumlah kesamaan karakteristik, tujuan dan masalah yang dihadapi, dan masalah tersebut belum tentu dihadapi oleh Kawasan lain (Triwahyuni, 2017). Salah satu contoh kerja sama regional yang sangat erat dengan masyarakat Indonesia adalah ASEAN.

Dari penjelasan bentuk kerja sama internasional, kerja sama bilateral menjadi bentuk kerja sama yang pada umumnya lebih banyak digunakan

daripada jenis kerja sama lainnya. Kerja sama jenis ini menjadi lumrah digunakan karena lebih praktis dibandingkan dengan bergabungnya suatu negara kedalam suatu organisasi internasional atau jenis kerja sama multilateral. Dalam suatu kerja sama yang menjadi tujuan adalah bagaimana cara memelihara, mempertahankan dan meningkatkan kerja sama yang berlangsung sedemikian adil dan saling menguntungkan, bagaimana cara mencegah dan menghindari konflik, serta cara yang digunakan untuk mengubah kondisi-kondisi persaingan dalam hal pertentangan dengan menjadikannya sebagai suatu kerja sama. Adapun kerja sama bilateral memfokuskan hubungan antar suatu negara dengan negara lain dimana kedua negara tersebut memiliki ketergantungan masing – masing terlepas seberapa lama hubungan antar kedua negara tersebut berlangsung. Pada kamus politik, hubungan bilateral didefinisikan sebagai hubungan kerja sama yang dilakukan oleh dua negara yang masing-masing negara memiliki kepentingan nasional yang berbeda-beda yang di wujudkan dalam suatu tujuan nasional (Marbun, 2005). Hubungan antar negara dalam berbagai aspek dimulai dengan adanya perjanjian dalam bidang apapun, baik itu politik, militer, ekonomi ataupun budaya. Konsep hubungan bilateral ini digunakan dengan tujuan untuk memberi kekuatan terhadap hubungan kerja sama yang terjalin antara dua negara dengan segala potensi, *power* dan pengaruhnya dalam mencapai kepentingan nasional.

Pola kerja sama bilateral diidentifikasi dengan adanya kepentingan yang mendasari kesepakatan antara dua negara untuk melakukan interaksi dalam bidang tertentu dengan cara dan tujuan yang telah disepakati secara bersama. Setidaknya ada tiga pola yang dimiliki oleh sistem hubungan bilateral dalam hubungan internasional, yaitu kerja sama, persaingan dan konflik. Dalam terbentuknya suatu kerja sama, tidak jarang hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya motivasi oleh negara. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Peter Toma dan Robert Gorman. (Toma & Gorman, 1990). Mereka menjelaskan bahwa, negara melaksanakan dan melakukan kerja sama dengan negara lain disebabkan karena adanya motivasi-motivasi tertentu, yakni :

1. Motivasi kerja sama dilihat oleh suatu negara merupakan alat dalam memperkuat kepentingan nasional.
 2. Motivasi kerja sama yang diharapkan membuka jalan dalam menghindari konflik dan menghindari terjadinya perang diantara negara-negara yang bertikai
 3. Motivasi kerja sama diharapkan mampu mendorong tingkat kemakmuran ekonomi yang menjadi keinginan setiap negara.
 4. Motivasi kerja sama yang diharapkan mampu menghilangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia seperti menipisnya sumber daya alam serta terorisme
- (Toma & Gorman, 1990).

Kerja sama bilateral tercipta dari gambaran terhadap adanya ketidakmampuan suatu negara dalam pemenuhan kebutuhan domestiknya. Hal yang demikian banyak tergambar pada interaksi suatu negara, terutama di negara yang statusnya masih berkembang. Banyak kasus dalam arena hubungan internasional yang memperlihatkan adanya kerja sama yang dilakukan oleh negara berkembang dengan negara yang lebih maju guna memenuhi kebutuhan domestik yang tidak mampu ia kelola secara mandiri. Munculnya kerja sama bilateral sebagai alat keuntungan timbal balik dalam proses interaksi antar negara – negara menjadi instrumen yang efektif ketika ditinjau dalam perspektif kepentingan nasional suatu negara.

Dalam penelitian ini, konsep kerja sama bilateral akan digunakan sebagai teropong dalam menerawang hubungan yang terjadi antar Tiongkok dan Pakistan dalam aspek ekonomi, politik dan militer sebagai bentuk diplomasi *high politics*. Konsep ini diharap mampu menggambarkan lebih jauh tentang hubungan ekonomi, politik serta militer dari kedua negara dalam rangka mutualisme antar negara tersebut.

B. Regional Security Complex

Sebuah teori yang diprakarsai oleh Barry Buzan dan Ole Waever, yang mengidentifikasi kompleks keamanan regional sebagai sekelompok negara yang masalah keamanan nasional utamanya saling terkait erat sehingga mereka tidak dapat diekstraksi atau ditangani secara independen satu sama

lain. Dibutuhkan pendekatan dari bawah ke atas dan mengklaim bahwa untuk memahami masalah keamanan negara di tingkat internasional dan lokal, kita perlu fokus pada tingkat regional (Rahman, 2015). Teori kompleks keamanan regional adalah bagian dari studi keamanan “baru”, yaitu dikembangkan dengan tujuan menjawab kebutuhan keamanan dan kekurangan studi keamanan "tradisional". Teori *Regional Security Complexes* – seperti yang dipahami oleh penciptanya – dimaksudkan untuk memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan tatanan baru keamanan internasional yang muncul setelah Perang Dingin. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tingkat regional menjadi dasar analisis keamanan. Ketahanan nasional suatu negara dianggap sebagai hal yang terlalu sempit ketika membahas tentang tatanan kawasan, sedangkan keamanan internasional terlalu luas karena didasarkan pada hubungan antar negara. Selanjutnya, perspektif negara cenderung menempatkan negara “di pusat” peristiwa. Perspektif global, di sisi lain, terlalu luas dan terlalu umum, karena masalah keamanan tidak sama atau sama terintegrasinya di manapun di dunia. Selain itu, mereka bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Tingkat regional, di sisi lain, sebagai tingkat perantara antara keduanya, mengikat saling ketergantungan keamanan nasional dan keamanan global dan merupakan teater di mana sebagian besar kegiatan yang berkaitan dengan penciptaan keamanan internasional berlangsung (Sadurzki, 2022). Kompleks keamanan regional dibentuk

oleh negara-negara yang menjadi bagian regional tersebut, oleh karena itu studi keamanan dari perspektif trans-negara tidak didikte oleh keinginan untuk mengurangi pentingnya atau peran negara. Menurut teori RSC, negara adalah aktor utama dalam hubungan internasional karena merekalah yang menciptakan wilayah dan bertanggung jawab atas proses yang terkait dengan hubungan internasional (Szydzisz, 2019).

Teori ini melihat adanya saling ketergantungan keamanan sebagai faktor penting dalam penciptaan kelompok berbasis regional. Seperti kebanyakan teori regional lainnya. *Regional Security Complex* atau disingkat RSC membahas tentang tingkat analisis yang terletak di antara unit individu dan sistem internasional secara keseluruhan. Dalam pembagian unit analisis dalam hubungan internasional menurut Joshua S. Goldstein, unit individu dijelaskan sebagai unit yang memfokuskan analisis kepada persepsi, tindakan serta pilihan yang diambil oleh individu, dalam hal ini pemimpin negara atau pemangku jabatan yang berwenang dalam penetapan keputusan dalam konteks hubungan internasional (Goldstein, 2003). Teori RSC menempatkan keberadaan sub-sistem regional sebagai objek analisis keamanan, dan menawarkan kerangka kerja analitis untuk menjelaskannya (Friis, 2021). Sama halnya dengan kebanyakan pembahasan lain di bidang regional, negara menjadi salah satu fokus penting dalam sistem keamanan regional, dan menjadikan sektor politik dan militer sebagai forum utama untuk hubungan keamanan.

Sektor politik dan militer menjadi dua hal yang sangat fundamental dalam melihat suatu hal yang menyangkut keamanan dalam suatu kawasan. Salah satu tujuannya untuk menyediakan pengetahuan dan konsep bagi mereka yang terjun dalam wilayah regional untuk memfasilitasi studi banding lintas wilayah. Tujuan lainnya adalah untuk mengimbangi kecenderungan para ahli teori kekuasaan untuk melihat pentingnya tingkat regional dalam urusan keamanan internasional.

Kondisi keamanan muncul berdasarkan keadaan statis dalam suatu pola interaksi hubungan internasional, lebih jauh keamanan yang ada di suatu kawasan merupakan hasil akumulasi dari banyaknya interpretasi atas kebijakan keamanan nasional suatu negara terhadap negara lain yang berdekatan, dan demikian seterusnya. Sebagai salah satu teori yang membahas tentang keamanan kawasan, RSC sendiri dibangun menggunakan empat variabel: geografi; kesamaan sistem; polaritas daya; serta konstruksi sosial ancaman keamanan melalui pola *amity* (persahabatan) dan *enmity* (permusuhan) (saling ketergantungan keamanan) (Barry Buzan, 2003).

Regional Security Complex Theory merupakan teori yang memadukan pendekatan neorealis dan konstruktivis dalam hal melihat kompleksitas keamanan di suatu kawasan. Neorealisme menganggap bahwa tidak ada negara lain yang dapat memberikan keyakinan terhadap keamanan bagi negaranya sehingga membuat negara – negara harus selalu berjaga – jaga

terhadap keadaan negara lain. Hal inilah yang kemudian menimbulkan situasi yang kelak kita kenal sebagai dilema keamanan (Suryanti, 2021).

Pendekatan neorealis digunakan sebagai teropong dalam melihat peran distribusi kekuatan serta faktor geografis dalam kawasan yang dimaksud. Adapun yang menjadi fokus pada variabel letak geografis adalah dengan melihat seberapa besar peranan letak geografis dalam mendefinisikan suatu negara sebagai suatu bagian dari kawasan. Karena tidak semua negara yang letaknya berdekatan itu dapat menjalin suatu pengaturan keamanan bersama. Menurut teori ini, Tidak jarang letak geografis menjadi penyebab terjadinya konflik yang kemudian berlangsung sedemikian lama.

Kondisi konflik domestik disuatu negara biasanya akan berdampak kepada negara yang berdekatan dengan negara yang keadaan domestiknya sedang terjadi konflik. Selain konflik, dalam statusnya sebagai negara yang berdekatan secara geografis biasanya juga menjadi alasan yang kuat terjalinnya suatu kerja sama yang erat. Sementara pendekatan konstruktivis digunakan untuk mengidentifikasi pola *amity* dan *enmity* yang membentuk kompleksitas keamanan di kawasan. Lebih jauh, RSC seperti yang dijelaskan sebelumnya memiliki variabel-variabel yang membangun terbentuknya suatu kondisi dalam suatu kawasan sebagai berikut : Batasan wilayah dalam regional atau kawasan itu sendiri , konstruksi sosial dan pola *amity* dan *enmity* negara-negara di dalam

kawasan, struktur anarki dalam sistem kawasan, serta polaritas atau distribusi kekuasaan di dalam kawasan (Buzan & Waever, 2003).

Pola hubungan *Amity* (persahabatan) dan *Enmity* (permusuhan) dikawasan yang merupakan hasil interaksi atau hubungan dalam jangka waktu yang telah terjalin begitu lama menjadi variabel yang paling sering digunakan sebagai landasan dalam menilai suatu kondisi dalam kawasan menurut teori RSC ini. Buzan menggunakan dua pola ini dalam menggambarkan hubungan suatu negara dimana 'Amity' mengacu pada hubungan antar negara mulai dari persahabatan sejati hingga harapan perlindungan atau dukungan. Sedangkan "Enmity", di sisi lain, mengacu pada hubungan antar negara yang dikondisikan oleh kecurigaan dan ketakutan. *Amity* merupakan relasi yang terbangun antarnegara yang berawal dari rasa persahabatan serta timbulnya ekspektasi akan mendapatkan dukungan ataupun perlindungan satu sama lain. *Pattern of amity /enmity* dapat berasal dari banyaknya hal yang bersifat spesifik seperti sengketa perbatasan, kepentingan yang berkaitan dengan garis etnis tertentu, pengelompokan ideologi dan kejadian historis baik yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif, serta adanya distribusi kekuasaan di antara negara-negara atau di kawasan tertentu.

Gagasan *enmity* dan *amity* memiliki kecenderungan untuk menciptakan variabel lain menjadi tiga kategori sebagai buah dari hasil pola interaksi yang tercipta dari gagasan tersebut. Diantaranya; formasi

konflik, rezim keamanan, dan komunitas keamanan. Ketika dimensi internal RSC berada pada ujung negatif berarti didorong oleh permusuhan maka akan ada pembentukan konflik, sedangkan ketika dimensi netral itu akan menjadi rezim keamanan di mana semua negara anggota menyadari potensi ancaman dan berusaha meminimalkannya. ancaman. Dimensi positif berarti tidak ada negara anggota yang terancam oleh negara anggota lainnya, yang mengarah ke komunitas keamanan.

Dalam teori ini juga terdapat dua model: “*great power concert*” dan “*power restraining power.*” *Great power concert* didefinisikan sebagai usaha agar terciptanya manajemen keamanan di suatu kawasan melalui peran negara kuat (*super-power*) di satu kawasan, kontribusi negara yang memiliki kekuatan menjadi penting dikarenakan keamanan kawasan menjadi tanggung jawab negara tersebut. *Power restraining power* melihat bagaimana suatu negara mengusahakan pembagian kekuatan untuk menciptakan terjadinya distribusi kekuasaan di kawasan. Untuk mencapai tingkatan ini, pola tersebut membutuhkan keseimbangan kekuatan yang digunakan untuk mengimbangi kekuatan satu hegemoni di kawasan yang bisa menciptakan ketidakstabilan pada kawasan tersebut.

Penggunaan variabel letak geografis serta pola *amity* dan *enmity* menjadi salah dua dari variabel yang ada pada konsep RSC dalam meninjau masalah yang ada pada penelitian kali ini. Kawasan Asia Selatan pada dasarnya telah menjadi langganan pembahasan dengan penggunaan

RSC sebagai pisau bedah dalam mencari poin penting pada dinamika kawasan tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam kasus Asia Selatan serta dinamika terhadap kawasan tersebut, penulis menjumpai beberapa penelitian yang sejatinya telah membahas perihal dinamika kawasan Asia Selatan meskipun menggunakan variabel yang tidak sepenuhnya sama. Beberapa penelitian tersebut sama – sama berfokus pada kerja sama Tiongkok dan negara Asia Selatan atau konflik antar India dan Pakistan dan pengaruhnya dengan stabilitas kawasan atau setidaknya berpengaruh pada negara yang ada pada kawasan Asia Selatan tersebut. Berikut penelitian terdahulu yang penulis sempat jumpai.

Pertama penelitian yang berjudul “Dampak Konflik India – Pakistan di wilayah Kashmir terhadap stabilitas keamanan Asia Selatan tahun 2016 – 2019” yang di prakarsai oleh Dewita Ayuwanda Mukti dan Anggun Puspitasari. Walaupun menggunakan teori yang serupa berupa Regional Security Complex dengan variabel Amity dan enmity, akan tetapi pada penelitian ini fokus penulis terpusat pada dinamika kawasan yang hanya disebabkan oleh konflik Kashmir yang telah berlangsung lama namun di batasi pada periode 2016-2019. Dimana, pada periode tersebut terjadi konflik dengan intensitas tinggi yang terjadi antar dua negara tersebut yang mengakibatkan terjadinya dinamika pada kawasan Asia Selatan. Hal yang mengakibatkan terjadinya dinamika pada kawasan asia selatan pada

penelitian tersebut karena kedua negara di kabarkan menggunakan senjata nuklir yang mengakibatkan adanya rasa dilema keamanan bagi mayoritas negara Asia Selatan (Ayuwanda & Puspitasari, 2020).

Penelitian terdahulu yang terkait lainnya adalah penelitian yang ditulis oleh Romi Zainnasta Alfariza dengan tajuk “Kepentingan Tiongkok di balik kerja sama infrastruktur dengan Sri Lanka di Kawasan Asia Selatan”. Pada penelitian ini, fokus bahasan yang diangkat penulis adalah inisiasi bentuk kerja sama Tiongkok terhadap Sri Lanka dengan penggunaan *Belt and Road Initiation* (BRI) sebagai alat dalam proses kerja samanya dengan Sri Lanka. Topik bahasan lain dalam penelitian ini adalah adanya pembahasan terhadap sentimen dari negara India sebagai negara yang memiliki hegemoni di kawasan Asia Selatan terhadap Tiongkok yang seolah – olah ingin menguasai kekuatan yang ada di kawasan Asia Selatan tersebut melalui inisiasi *Belt and Road Initiation* (BRI) yang Tiongkok Prakarsai (Alfariza, 2021).

Selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Analisa Kepentingan China dalam Mendukung Pakistan dikonflik Kashmir” oleh Natasya Amalia Putri yang ditulis pada Tahun 2020 silam. Jurnal ini berfokus pada pembahasan Kashmir sebagai wilayah konflik yang kemudian diperebutkan oleh dua negara (India dan Pakistan) dengan alasan historis yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini bisa menjadi rujukan karena adanya kerja sama antara Pakistan dan Tiongkok berupa dukungan Tiongkok pada

konflik tersebut. Dijelaskan bahwa Pakistan dan Tiongkok menjalin kerja sama yang harmonis dengan berbagai bentuk kerja sama yang telah lama terjalin oleh kedua negara tersebut. Tingginya hubungan bilateral antar kedua negara menjadi salah satu bahasan utama pada jurnal ini sehingga tepat rasanya mengambil jurnal ini sebagai penelitian terdahulu yang penulis ambil (Putri, 2021).

Terakhir adalah penelitian dengan judul “Penolakan India Terhadap Proyek China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) Periode 2015-2018” yang disusun oleh Musyfiq Amrullah. Pada penelitian ini, China yang menggunakan BRI dan CPEC sebagai sarana pendekatan kepada Pakistan dan negara - negara Asia Selatan membuat India merasa tidak terima dengan berbagai alasan yang dikemukakan oleh pihak China. Mereka beranggapan bahwa adanya CPEC dapat menjadi momok bagi *Neighborhood First* yang di gagas oleh India. *Neighborhood First* merupakan salah satu kebijakan luar negeri yang dibentuk oleh India dalam rangka pemeliharaan hubungan terhadap negara - negara anggota SAARC. Selain itu, India juga menganggap bahwa adanya BRI yang dibentuk oleh China merupakan bentuk dari pondasi hegemoni China di kawasan Asia Selatan meskipun hal tersebut dibantah oleh China yang mengatakan bahwa BRI merupakan bentuk kerja sama infrastruktur yang terjalin dengan damai (Amrullah, 2022).

Dengan penelitian terdahulu yang penulis telah tampilkan, terdapat

beberapa perbedaan dalam hal poin – poin yang akan dibahas antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu. Penelitian yang penulis garap akan berfokus pada isu bentuk kerja sama Tiongkok dan Pakistan serta pengaruhnya terhadap stabilitas keamanan kawasan. Selain itu, bentuk kerja sama yang terjalin yang tidak terfokus pada kerja sama bidang tertentu (ekonomi) juga menjadi pokok bahasan pada penelitian kali ini.